

## An Analysis of the Concept of Baligh in Islam and Psychological Maturity Toward the Phenomenon of Early Marriage Among Students at SMA Negeri 1 Lembak

Dwi Wulan Dari<sup>1</sup>, Bunga Hidayah<sup>2</sup>, Rana Aulia Amanda<sup>3</sup>, Rossa Aprilyana<sup>4</sup>, Sonia Salsabilah<sup>5</sup>, Nashwa Marshellya Andriyana Putri<sup>6</sup>, Elsa Ramadhini<sup>7</sup>, Ahmad Syukri<sup>8</sup>

<sup>1, 2, 3, 4, 5, 6</sup> Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia

[dwi007wulan@gmail.com](mailto:dwi007wulan@gmail.com), [bungahidayah2005@gmail.com](mailto:bungahidayah2005@gmail.com), [ranaaulia53@gmail.com](mailto:ranaaulia53@gmail.com),  
[rossaapriyana8@gmail.com](mailto:rossaapriyana8@gmail.com), [salsabilahsonia10@gmail.com](mailto:salsabilahsonia10@gmail.com), [nashwamap@gmail.com](mailto:nashwamap@gmail.com),  
[elsaramadhini75@gmail.com](mailto:elsaramadhini75@gmail.com), [ahmadsyukri@radenfatah.ac.id](mailto:ahmadsyukri@radenfatah.ac.id)

Received: Oct 10, 2025

Revised: Nov 18, 2025

Accepted: Dec 25, 2025

Online: Dec 28, 2025

### Abstract

*Early marriage is still a social issue that happens among teenagers and brings many psychological, social, and educational effects. In Islam, baligh is often understood as a sign that a person has reached maturity and is responsible for religious duties. However, this idea is sometimes simplified as a sign that someone is ready to get married, without considering psychological maturity. This study aims to examine the relationship between the concept of baligh in Islam and psychological maturity in understanding early marriage at SMA Negeri 1 Lembak. This research uses a qualitative approach with a descriptive method through literature review and observations in the school environment. The results show that in Islam, baligh does not only mean physical or biological maturity, but also requires mental maturity (rusyd) and the ability to take responsibility. From a psychological point of view, high school students are still in their teenage years, a stage where emotional, thinking, and social skills are still developing. Therefore, reaching baligh does not automatically mean someone is ready for marriage. Combining Islamic and psychological perspectives is important to give students a clear and complete understanding, so they can think carefully and wisely about early marriage.*

### Keywords:

*Early marriage, baligh, psychological maturity, adolescence, Islamic perspective, high school students*

## INTRODUCTION

Pernikahan dini merupakan fenomena sosial yang masih ditemukan di kalangan remaja dan menjadi isu yang kompleks dalam kajian pendidikan, psikologi, serta keagamaan. Praktik ini tidak hanya berdampak pada aspek biologis, tetapi juga berimplikasi terhadap perkembangan emosional, keberlanjutan pendidikan, serta kesiapan sosial individu dalam menjalani kehidupan rumah tangga. Pada masa remaja, individu berada dalam fase transisi yang ditandai dengan pencarian identitas diri, perkembangan kognitif yang belum sepenuhnya matang, serta kondisi emosional yang relatif labil. Oleh karena itu, persoalan pernikahan dini di lingkungan sekolah menengah, termasuk di SMAN 1 Lembak,

menjadi penting untuk dikaji secara komprehensif.

Dalam perspektif Islam, kedewasaan seseorang secara hukum ditandai dengan tercapainya kondisi baligh, yaitu fase ketika individu mulai dibebani tanggung jawab syariat (taklif). Konsep baligh sering dipahami sebagai indikator awal kedewasaan dan kesiapan dalam menjalankan kewajiban agama, termasuk pernikahan. Namun, dalam praktik sosial, pemaknaan baligh kerap dibatasi pada kematangan biologis semata. Padahal, dalam kajian fiqh, selain baligh terdapat pula konsep *rushd* yang menekankan pada kematangan akal dan kemampuan bertindak secara bijaksana dalam mengelola tanggung jawab. Hal ini menunjukkan bahwa Islam tidak hanya menyoroti aspek fisik,

tetapi juga aspek rasional dan moral dalam menentukan kesiapan individu. (Iskandar & Farida, 2021)

Di sisi lain, psikologi perkembangan memandang kematangan sebagai proses yang mencakup kesiapan emosional, kemampuan regulasi diri, stabilitas kepribadian, serta keterampilan sosial dalam menjalin relasi interpersonal. Kematangan psikologis menjadi faktor krusial dalam menghadapi dinamika kehidupan pernikahan yang sarat dengan tanggung jawab dan pengambilan keputusan jangka panjang. Ketidakseimbangan antara kematangan biologis dan kematangan psikologis berpotensi menimbulkan berbagai permasalahan dalam rumah tangga, seperti konflik emosional, ketidakmampuan menyelesaikan masalah secara konstruktif, hingga terganggunya peran sosial dan pendidikan individu. (Atsilah et al., 2023)

Dalam konteks pendidikan, sekolah memiliki peran strategis dalam membentuk pola pikir, sikap, dan karakter remaja agar mampu memahami pernikahan sebagai komitmen jangka panjang yang memerlukan kesiapan menyeluruh. Oleh karena itu, relevansi konsep baligh dalam Islam perlu dikaji secara integratif dengan kematangan psikologis remaja dalam menyikapi pernikahan dini, khususnya di lingkungan SMAN 1 Lembak. Pendekatan yang komprehensif antara nilai-nilai keagamaan dan perspektif psikologi perkembangan diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih utuh mengenai kesiapan menikah, sehingga remaja memiliki sikap yang kritis, rasional, dan bertanggung jawab terhadap keputusan yang akan memengaruhi masa depan mereka. (Mubarq, 2025)

## **METHOD**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif-analitis. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam relevansi konsep baligh dalam Islam dengan kematangan psikologis remaja dalam menyikapi pernikahan dini, khususnya dalam konteks

pendidikan di SMAN 1 Lembak. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali makna, pemahaman, serta interpretasi terhadap konsep-konsep normatif keagamaan dan teori psikologi perkembangan secara komprehensif.

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan (*library research*) yang dipadukan dengan analisis konteks sosial pendidikan. Data diperoleh dari berbagai sumber literatur yang relevan, meliputi jurnal ilmiah, buku fiqh, teori psikologi perkembangan, peraturan perundang-undangan, serta laporan resmi lembaga nasional dan internasional terkait pernikahan dini. Sumber-sumber tersebut dipilih berdasarkan kredibilitas akademik, relevansi topik, serta keterbaruan publikasi.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran dan pengkajian literatur secara sistematis. Peneliti mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan menganalisis konsep-konsep utama yang berkaitan dengan baligh dalam perspektif hukum Islam, konsep *rushd* sebagai indikator kematangan akal, serta teori kematangan psikologis dalam kajian psikologi perkembangan remaja. Selain itu, analisis juga diarahkan pada konteks pendidikan remaja di tingkat sekolah menengah untuk melihat relevansi konseptual terhadap fenomena pernikahan dini. (Putri & Pertiwi, 2024)

Teknik analisis data menggunakan analisis isi (*content analysis*) dengan langkah-langkah reduksi data, kategorisasi, interpretasi, dan penarikan kesimpulan. Data yang telah dikumpulkan diseleksi berdasarkan kesesuaian dengan fokus penelitian, kemudian dikelompokkan ke dalam tema-tema utama, yaitu: (1) konsep baligh dalam Islam, (2) kematangan psikologis remaja, dan (3) implikasi keduanya terhadap kesiapan menikah. Analisis dilakukan secara integratif dengan menghubungkan perspektif normatif keagamaan dan teori psikologi perkembangan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif. (Aziz & Muniri, 2024)

Untuk menjaga validitas dan kredibilitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu membandingkan berbagai referensi dari literatur keislaman, psikologi, serta regulasi

hukum yang relevan. Dengan demikian, hasil kajian diharapkan memiliki landasan teoritis yang kuat serta mampu memberikan kontribusi konseptual dalam memahami kesiapan pernikahan remaja dari perspektif integratif antara nilai-nilai Islam dan kematangan psikologis.

## RESULTS AND DISCUSSION

### Konsep Baligh dalam Perspektif Islam dan Relevansinya terhadap Kesiapan Menikah

Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa dalam perspektif Islam, baligh merupakan tanda dimulainya tanggung jawab hukum (taklif) bagi seorang Muslim. Baligh secara umum ditandai dengan kematangan biologis, seperti mimpi basah pada laki-laki dan menstruasi pada perempuan. Namun demikian, kajian fiqh klasik maupun kontemporer tidak hanya menekankan aspek biologis semata. Selain baligh, terdapat konsep *rushd* yang merujuk pada kematangan akal, kemampuan berpikir rasional, serta kecakapan dalam mengelola tanggung jawab. (Agama et al., 2025)

Dalam konteks pernikahan, Islam menempatkan akad nikah sebagai perjanjian yang kuat (*mitsaqan ghaliza*) yang menuntut kesiapan fisik, mental, dan sosial. Oleh karena itu, reduksi makna baligh hanya pada kematangan biologis berpotensi menyederhanakan ajaran Islam yang sesungguhnya bersifat komprehensif. Beberapa literatur hukum Islam menegaskan bahwa kesiapan menikah idealnya mencakup kemampuan mengelola ekonomi, menjaga keharmonisan rumah tangga, serta bertanggung jawab terhadap pasangan dan keturunan. (Niam et al., 2026)



**Gambar 1.** Implementasi dalam Perspektif Islam

Dengan demikian, baligh merupakan syarat awal, tetapi bukan satu-satunya indikator kesiapan menikah. Pemahaman ini penting untuk diluruskan, terutama di kalangan remaja, agar tidak terjadi legitimasi pernikahan dini hanya berdasarkan pertimbangan biologis.

### Kematangan Psikologis Remaja dalam Perspektif Psikologi Perkembangan

Berdasarkan teori psikologi perkembangan, masa remaja merupakan fase transisi yang kompleks. Pada tahap ini, individu berada dalam proses pencarian identitas diri, pembentukan nilai, serta perkembangan kemampuan kognitif dan emosional. Remaja cenderung mengalami fluktuasi emosi dan belum sepenuhnya memiliki stabilitas dalam pengambilan keputusan jangka panjang. (Atsilah et al., 2023)



**Gambar 2.** Implementasi dalam Perspektif Psikologi

Kematangan psikologis mencakup beberapa aspek utama, yaitu:

1. Kemampuan regulasi emosi dan pengendalian diri
2. Kematangan dalam pengambilan keputusan
3. Rasa tanggung jawab sosial
4. Kesiapan menghadapi konflik interpersonal (Wilis et al., 2025)

Hasil kajian menunjukkan bahwa pernikahan dini sering kali terjadi ketika aspek-aspek tersebut belum berkembang secara optimal. Remaja yang belum matang secara psikologis berisiko mengalami kesulitan dalam menyelesaikan konflik rumah tangga, mengelola tekanan ekonomi, serta membagi peran sosial secara seimbang. Hal ini berpotensi meningkatkan kerentanan terhadap konflik, ketidakstabilan hubungan, bahkan

perceraian.

Dalam konteks pendidikan menengah seperti di SMAN 1 Lembak, peserta didik umumnya masih berada dalam fase perkembangan identitas dan orientasi masa depan. Oleh karena itu, secara psikologis sebagian besar remaja belum sepenuhnya siap untuk menjalankan peran kompleks sebagai suami atau istri.

### **Integrasi Konsep Baligh dan Kematangan Psikologis dalam Menyikapi Pernikahan Dini**

Analisis integratif menunjukkan bahwa terdapat keselarasan antara prinsip Islam dan teori psikologi perkembangan dalam menekankan pentingnya kematangan sebelum menikah. Islam tidak semata-mata memandang kesiapan menikah dari sudut biologis, melainkan juga menekankan tanggung jawab moral dan sosial. Sementara itu, psikologi perkembangan menegaskan bahwa kesiapan emosional dan kognitif merupakan fondasi penting dalam membangun relasi jangka panjang.

Dalam konteks SMAN 1 Lembak, pemahaman yang komprehensif mengenai baligh dan kematangan psikologis perlu diinternalisasikan melalui pendidikan agama dan bimbingan konseling. Edukasi yang integratif dapat membantu siswa memahami bahwa pernikahan bukan sekadar legalitas atau pemenuhan dorongan biologis, tetapi komitmen jangka panjang yang memerlukan kesiapan menyeluruh.



**Gambar 3.** Integrasi Kedua Konsep dalam Menyikapi Pernikahan Dini

Temuan kajian ini menegaskan bahwa pendekatan pencegahan pernikahan dini sebaiknya tidak hanya berfokus pada regulasi usia, tetapi juga pada penguatan literasi keagamaan yang utuh dan pengembangan kematangan psikologis remaja.

Integrasi antara nilai-nilai Islam dan psikologi perkembangan dapat menjadi landasan edukatif yang efektif dalam membentuk sikap kritis dan bijaksana terhadap keputusan menikah.

### **Sintesis Diskusi**

Secara keseluruhan, hasil kajian menunjukkan bahwa baligh merupakan syarat normatif awal dalam Islam, tetapi kematangan psikologis menjadi faktor krusial dalam menentukan kesiapan menikah. Ketidakseimbangan antara keduanya berpotensi menimbulkan berbagai implikasi negatif dalam kehidupan rumah tangga. Oleh karena itu, pemahaman yang integratif antara aspek keagamaan dan psikologis perlu dikembangkan dalam lingkungan pendidikan guna membekali remaja dengan kesiapan yang lebih matang sebelum memasuki jenjang pernikahan.

### **CONCLUSION**

Berdasarkan hasil kajian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa konsep baligh dalam perspektif Islam merupakan tanda dimulainya tanggung jawab hukum (taklif) bagi seorang individu. Namun, dalam konteks kesiapan menikah, baligh tidak dapat dipahami secara sempit hanya sebagai kematangan biologis. Sejumlah kajian fikih kontemporer menegaskan pentingnya aspek rusyd (kedewasaan dan kecakapan bertanggung jawab) sebagai pelengkap baligh dalam urusan muamalah, termasuk pernikahan.

Temuan dari berbagai penelitian psikologi perkembangan juga menunjukkan bahwa kematangan psikologis khususnya kematangan emosional, kemampuan regulasi diri, keterampilan interpersonal, serta kesiapan mengambil keputusan memiliki hubungan yang signifikan dengan kesiapan menikah. Hal ini menunjukkan bahwa kesiapan pernikahan bersifat multidimensional, mencakup aspek biologis, psikologis, sosial, dan spiritual.

Dengan demikian, integrasi antara pemahaman keagamaan yang komprehensif dan penguatan kematangan psikologis remaja menjadi sangat penting, terutama dalam upaya mencegah pernikahan dini. Pendekatan pendidikan yang holistik, baik melalui pendidikan agama maupun bimbingan konseling, perlu diarahkan untuk membentuk kesadaran bahwa pernikahan bukan

sekadar pemenuhan syarat usia atau biologis, melainkan komitmen jangka panjang yang memerlukan kesiapan tanggung jawab secara menyeluruh.

Kesimpulannya, baligh adalah syarat awal secara normatif dalam Islam, tetapi kesiapan menikah yang ideal menuntut kematangan yang lebih luas, sehingga pernikahan dapat dijalani secara sakinah, penuh tanggung jawab, dan berkelanjutan.

---

## REFERENCE

- Agama, S. J., Budaya, S. D. A. N., Saadah, S., Alvito, M. J., & Oktaviana, Y. (2025). Dampak Perkawinan di Bawah Umur dalam Perspektif Fikih. *SUJUD: JURNAL AGAMA, SOSIAL DAN BUDAYA*, 1(4), 524–544.
- Atsilah, M. A., Abtasari, S. M., & Siti, A. (2023). Dinamika Psychological Well-Being Remaja Yang Melakukan Pernikahan Dini Pendahuluan. *GUEDELINE: Jurnal Bimbingan Konseling dan Psikologi Pendidikan*, x(x), 1–11.
- Aziz, N. C., & Muniri. (2024). Jurnal Studi Ilmu Pendidikan dan Keislaman. *Jurnal Studi Ilmu Pendidikan dan Keislaman*, 7(1), 1–22.
- Iskandar, H., & Farida, A. N. (2021). Pernikahan Dini Dalam Perspektif Psikologi Keluarga. *Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 1(1), 79–93.
- Mubarooq, H. J. (2025). The Implications of Early Marriage on Child Development : A Review of Islamic Law. *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman*, 14(3), 1023–1036.
- Niam, A. A., Fahmi, M. N., Almajdi, M. M., Kurniawan, M. Z., & Syaifuddin, M. (2026). Analisa Konsep Pernikahan Dini Dalam Perspektif Hukum Islam, Sosial (Studi Pustaka). *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 4(1), 1055–1065.
- Putri, N. T., & Pertiwi, R. E. (2024). Psychological Research and Intervention. *Psychological Research and Intervention*, 7(1), 45–51.
- Wilis, A. P. L., Satiadarma, M. P., & Roswiyani, R. (2025). Millennials' Marriage Readiness: The Role of Marriage Perceptions and Social Support. *PYSICHE 165 JOURNAL*, 18(2), 168–174.
-